**TUGAS OBSERVASI VERSI 6**

**SKEMA PENULISAN BUKU NONFIKSI**

2. Susunlah prakata sebanyak 300 kata berdasarkan salah satu judul naskah di bawah ini!

1. Jurus Jitu Mengajar Daring & Luring di Perguruan Tinggi
2. Mengatasi Kecemasan di Era Pandemi Covid-19
3. Ibuku adalah Guruku
4. Kiat Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Masa Pandemi
5. Jejak Langkah Pahlawan Keluarga

Ibuku adalah Guruku

Prakata

Semua anak tentu mempunyai kenangan istimewa pada sosok ibu. Setiap anak tentu memiliki jawaban yang berbeda. Demikian pula dengan aku, jika harus menggambarkan ibu dalam satu kalimat, aku akan dengan lantang bilang, dia adalah guru terbaikku.

Banyak peristiwa yang aku dan ibuku alami. Peristiwa-peristiwa itu mengajarkan banyak hal. Aku tak mau, peristiwa-peristiwa itu hanya menjadi kenangan manis. Aku ingin orang lain juga bisa belajar dari peristiwa-peristiwa itu. Oleh karena itu, aku menulis buku ini.

Aku berharap, anak-anak dapat membaca buku ini ditemani oleh ibu atau ayah mereka. Aku ingin mereka bisa belajar bersama. Aku bayangkan bukuku dipegang oleh sang ibu atau ayah. Lalu, sang anak duduk di dekatnya dengan wajah penasaran. Kadang mereka merasa sedih bersama saat kisahnya tentang kesedihan. Di lain waktu, mereka tersenyum bersama, kala kisahnya tentang kebahagiaan. Lalu, mereka akan berdiskusi tentang kisah-kisah dalam buku ini. Interaksi yang dekat dan hangat, bukan? Ya, aku ingin menjadi bagian proses *bonding* itu.

Jangan takut, aku berjanji, cerita dalam buku ini tak akan terbaca seperti nasihat yang panjang lebar. Saat kalian membaca kisah-kisah dalam buku ini, kalian akan merasa seperti bertemu teman lama. Teman yang memiliki banyak kisah yang sayang jika dilewatkan.

Selayaknya teman lama, kadang ia bisa bercerita tentang kesedihan, kegembiraan, ketakutan, atau kebimbangan. Namun, ia akan selalu dinantikan kedatangannya. Kenapa? Karena kita bisa merasakan kehangatan kasih sayangnya.

Buku ini takkan pernah selesai tanpa dukungan orang-orang di sekitarku. Terima kasih, Mamah, guru terbaikku, yang tak pernah letih mengelus pundakku saat aku merasa tak mampu. Terima kasih, Papah, penopang keluarga, yang tak henti percaya pada setiap pilhan yang aku buat. Terima kasih, suami, sang pelengkap jiwa, yang selalu memberi ruang untuk mimpi-mimpiku. Terima kasih, anak-anak, penghibur hati, yang selalu menerima kelemahanku sebagai ibu.

Bagi kalian yang akan membaca buku ini, selamat datang dalam kotak ceritaku. Selamat bertemu kisah tentang guru terbaikku. Salam sayang untuk guru terbaik kalian.

Banjarnegara, 18 Desember 2020

Dian Nofitasari